

KENAKALAN REMAJA DI DESA SUNGAI PAKU (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)

Oleh: WINDA OKTAWATI

winda.oktawati0356@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M. Psi

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Paku, Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Masalah yang diteliti adalah, faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja? Dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan sosial di lingkungan masyarakat?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan sosial di lingkungan masyarakat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, yang merupakan penyebab atau propokator dalam kenakalan remaja. Peneliti menggunakan teori Deviasi (penyimpangan), teori tindakan sosial, teori kontrol sosial. Penulis menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena terjadi di lapangan sesuai keadaan sebenarnya dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan keadaan sebagaimana adanya. Dan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Dari hasil penelitian ini jenis kenakalannya adalah mencuri, pemakaian Narkoba, Sabu-sabu, minuman keras, dan terlibat Seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut digunakan untuk membeli Narkoba, Sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian dibagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesucilaan di lingkungan di mana anak-anak itu tumbuh dan berkembang.

Kata kunci :Kenakalan remaja, Remaja, Penyimpangan

**THE JUVENILE DELINQUENCY IN SAUNGAI PAKU VILLAGE (Case Study is
Junior High School 4th Kampar Kiri Kampar resident)**

By: WINDA OKTAWATI
winda.oktawati0356@student.unri.ac.id

Supervisor: Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M. Psi

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences-University of Riau
Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12.5 New Pekanbaru Simpang 28293-
Tel / Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

This research has been held in Sungai Paku Village, with case study Junior High School 4th Kampar Kiri in Kampar resident. The problem was examined is the cause of juvenile delinquency whom made social unrest in people society, the kind of juvenile delinquency. The goal is to know the cause of juvenile delinquency and to know the kind of it. Researcher the 5 (five) persons into research as samples, they are is the actor of the juvenile delinquency and also as provocateur. The researcher use deviation theory, social act theory, and social control theory. The writer use qualitative descriptive, that describe the phenomenon in the field who matching with actual events using procedure problem solving base on reality. And also use Accidental sampling technique, that is take the samples with considerations who will be give the maximal information. From the result of research the kind of juvenile delinquency are steal, drug users, crystal meth, liquor, and free sex. They are together steal and the money use for buy drugs, crystal meth and liquor then the rest they devide. The cause of juvenile delinquency is lack of supervision and attention from their parents and environment impact to their grow up process, they have no relion values and decency where they are being grow up.

Keyword: juvenile delinquency, teenager, Deviation

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri. Jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil. Maka akan mudalah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin. Hidup penuh kecemasan dan ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun dikemudian hari.¹

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang anak akan banyak mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan. Seorang anak akan produktif di usia ditergantungkan orang tua, lingkungan sekitar dan budaya yang akan mengarahkan seorang anak menjadi seperti apa. Salah satu permasalahan yang sangat kompleks tentang remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung beberapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan akibat kenakalan remaja tersebut banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja adalah seorang anak

yang bisa dibilang berada pada usia tanggung. Mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tetapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.²

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung beberapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tetapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.³

Kenakalan remaja di Desa Sungai Paku ini rentang waktu 6 bulan terdapat beberapa kasus pencurian, penipuan, penganiayaan serta pengeroyokan. Kesemuanya itu dilakukan oleh remaja. Di mana seharusnya remaja diarahkan ke hal positif dalam kapasitas pengembangan diri, namun pada kenyataan sesuai data di atas masih ada remaja yang melakukan tindakan di atas normal. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang

¹Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Cv Rajawal, Jakarta 1988. hlm 80

² Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* Jakarta: Rajawali 1988. Hlm 159

³ Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* Jakarta: Rajawali 1988. Hlm 159

menimbulkan keresahan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Desa Sungai Paku merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kabupaten Kampar. Dalam interaksi remaja di Desa Sungai Paku, cenderung kurang bersosialisasi, baik dengan sesama remaja yang berbeda latar belakang maupun dengan para orang tua yang lebih tua. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi pola pikir dan kehidupan sosial para remaja, baik di lingkungan keluarga, maupun lingkungan umumnya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja ini sudah melewati batas kewajaran, di mana sudah meresahkan dan merugikan masyarakat. Ini tidak bisa di biarkan begitu saja harus ada upaya untuk mengatasi remaja ini melakukan tindakan-tindakan yang merugikan warga desa. Tindakan-tindakan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh remaja, yang membuat keresahan di lingkungan masyarakat. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa siswa yang menjadi objek penelitian, siswa SMP 4 Kampar Kiri yang berjumlah 5 orang. Mereka ini

adalah propokator atau biang kerok pembuat masalah di Desa Sungai Paku ini, mereka melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja sudah sangat meresahkan masyarakat setempat.⁴

Dari hal itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini “KENAKALAN REMAJA DI DESA SUNGAI PAKU (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar).”

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja ?
2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan sosial di lingkungan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan sosial di lingkungan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis.
Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu pendidikan khususnya bagi remaja.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

⁴Paulus Hadisoprato “STUDI Tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja” (Jurnal kriminologi Inonesia Vol. 3 No. III September 2004:9-18)

Penelitian diharapkan bisa memberikan mamfaat dan acuan data awal untuk mendapatkan data-data lain, yang lebih komprehensif di dalam penelitian yang sama, atau penelitian yang bersinggung dengan pokok-pokok bahasa yang terdapat dalam penelitian ini

b. Bagi Remaja

Pada anak-anak sehingga dapat hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan masukan untuk pihak guru, orang tua, agar memahami anak-anak atau remaja memperhatikan hubungan anak-anak, atau remaja dengan kelompoknya atau teman sepermainan. Pihak sekolah dan orang tua dapat memberikan pengarahan terhadap anak-anak dalam menghadapi tekanan, dalam mencari jati diri supaya tidak jatuh dalam tindakan menyimpang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kenakalan Remaja

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinquency* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.⁵

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, Di mana suatu waktu nilai dan norma itu dilanggar maka terjadilah kenakalan remaja, kasus kenakalan remaja sering terjadi pada remaja atau yang biasa lebih dikenal dengan Anak Baru Gede (ABG), di mana para remaja masih sangat labil dalam mengendalikan

emosi, tanpa pikir panjang mereka akan melakukan tindakan menyimpang.⁶

2.1.1 Remaja

Remaja berlangsung antara umur 11 tahun sampai 20 tahun bagi perempuan, dan 12 tahun sampai 21 tahun bagi laki-laki. Remaja adalah ajang untuk mencari jati dirinya setelah sekian lama mereka selalu dikekang oleh orang tua, secara perlahan mereka akan menuntut keinginan mereka sendiri agar mandiri.⁷

Remaja itu sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia juga tidak termasuk golongan dewasa atau orang tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja terletak antara masa dan masa orang dewasa, maka remaja dianggap

⁵ Andika, *Perkembangan Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta 2009. Hlm 100

⁶ Sudarsono *Kenakalan Remaja* Jakarta: Bumi Aksara 2004. Hlm 70

⁷ Kartono Kartini, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011. hlm 153

mulai ketika anak telah matang dalam aspek seksual kemudian berkarir setelah matang secara hukum. Di Amerika anak dianggap telah matang secara hukum bila telah mencapai usia 18 tahun. Namun hal ini dapat diambil analisa bahwa masa remaja merupakan salah satu priode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, maupun perubahan sosial.

2.2 Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

2.2.1 Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor pribadi, setiap anak memiliki kepribadian khusus, dan keadaan khusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah:

1. Faktor Umur
2. Kontrol Diri yang Lemah
3. Faktor Intelegensi

2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh anak. Faktor ini sering dikatakan faktor lingkungan di mana anak itu dibesarkan, yaitu antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

2. Lingkungan Masyarakat atau Kelompok Bermain, / Teman Sebaya.

3. Pengaruh Media Massa

2.3 Dampak Kenakalan Remaja

Kriminalitas dapat menjadi salah satu dampak kenakalan remaja yang terjebak ke hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memilih keberanian untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga. Akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik maupun mental, walaupun perbuatan ini dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dan hal itu terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan.⁸

Bagi keluarga keluarga akan menjadi malu, komunikasi orang tua dan anak akan menjadi terputus, anak akan sering diluar rumah, dan menghabiskan waktunya bersama teman-teman untuk bersenang-senang melakukan perbuatan menyimpang. Keluarga akan merasa kecewa dan malu atas apa yang dilakukan oleh remaja.⁹

Bagi lingkungan masyarakat, di lingkungan masyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa

⁸Boeree, George, *Psikologi Sosial*, Jokjakarta: PrismaSophie 2008. Hlm 90

⁹ Simanjuntak, *latar belakang kenakalan anak*, Jakarta Gunung 1995. Hlm 35

atau para orang tua, yang mana nantinya apapun yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua itu akan menjadi panutan bagi remaja. Dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja akan jelek dan untuk merubah segalanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat kenakalan remaja dalam bentuk apapun memunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat maupun bagi diri remaja itu sendiri.¹⁰

2.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja yang Menimbulkan Keresahan Sosial di lingkungan Masyarakat

Di Desa Sungai Paku yaitu tempat penelitian saya terdapat beberapa anak remaja yang melakukan kenakalan remaja atau penyimpang, dalam penelitian ini. Tindakan-tindakan yang dilakukan anak-anak ini sudah meresahkan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat dan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, norma agama, antara lain yaitu:

2.4.1 Pencurian

Dalam hal ini anak-anak remajamenimbulkan keresahan sosial bagi masyarak di Desa Sungai Paku. masyarakat menjadi terganggu dan merasa tidak nyaman oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para remaja, masyarakat juga menjadi rugi

dan akibat tindakan pencurian yang di lakukan para anak-anak ini. Pencurian yang dilakukan anak-anak ini seperti mencuri alat-alat rumah tangga, gas LPG, alat-alat rongsokan yang sudah dikumpulkan warga di belakang rumah, dan sawit, yang sudah masak dan karet yang sudah lama dikumpulkan oleh para petani habis di curi oleh para anak-anak ini. Kolam ikan masyarakat juga sebagai sasaran pencurian anak-anak ini, banyak tindakan lain yang dilakukan anak-anak ini, sehingga pendapatan warga mejadi berkurang. berhutang di warung-warung, tetapi tidak perna dibayar, mencuri tanpa sepengetahuan pemilik warung, ini juga merugikan pemilik warung.

2.4.2 Menimbulkan Keributan.

Selain mencuri anak-anak ini juga selalu menimbulkan kekeributan, seperti berkelahi dengan teman-temandi lingkungan tempat tinggal. Anak-anak ini merasa paling kuat hebat, jika teman-temannya tidak mau menuruti apa yang dia inginkan, seperti memaksa meminta uang atau mengganggu teman-teman perempuannya. Dengan tidak berfikir panjang anak-anak atau remaja ini dengan mudah memukul temannya terebut. Seperti teman wanita tadi anak-anak ini melakukan tindakan yang tidak senonoh seperti merampas uang, aksi kejahatan ini dilakukan dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena tidak tahan dengan prilaku teman-teman nya ini para korban melaporkan pada orangtuanya, tentunya para orang tua

¹⁰ Tulisan ini di ambil dari jurnal *kenakalan remaja* diakses melalui [Etheses.UIN_Malang.ac.id/1713.5/064](https://etheses.uin-malang.ac.id/1713.5/064).

korban tidak mau anaknya mendapatkan perlakuan seperti itu, orangtua korban pasti mencari anak-anak yang nakal tersebut, dengan mendatangi rumah pelaku. Para orang tua anak ini malah membela dan tidak percaya dengan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Di sana terjadi perdebatan antara orang tua saling membela anaknya masing-masing. Ini menimbulkan keributan yang mengundang tetangga lainnya bisa berujung perkelahian.¹¹

2.4.3 Penyimpangan dan Kenakalan Remaja lainnya

Dalam lingkungan keluarga beberapa orang anak ini tidak bisa di atur atau diarahkan oleh orang tuanya lagi, seperti pergi tanpa pamit, tidak pulang ke rumah, melawan kepada orang tua, berpakaian urak-urakan atau tidak senonoh, bolos dan tidak masuk sekolah, berlaku tidak senonoh di depan umum yang menimbulkan keributan. Miskonsumsi minuman keras sambil menonton film-filmporno, kebut-kebutan di jalan dan menggau pengendara motor lainnya, merokok di usia dini. Di lingkungan sekolah selalu melawan guru di dalam kelas. Tindakan-tindakan ini seperti sudah menjadi kebiasaan oleh anak-anak yang menjadi objek penelitian ini. Mereka tidak merasa canggung melakukan hal-hal yang belum sewajarnya dilakukan di umur mereka

tersebut. Ini sudah mengganggu dan meresahkan masyarakat setempat.

Di sini tergantung masyarakatnya harus melakukan cara untuk mengatasi anak remaja ini supaya tidak melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat setempat.¹²

2.5 Teori Deviasi / Penyimpangan

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi (James Vander Zanden, 1979).

2.5.1 Teori Differential Association (pergaulan yang berbeda).

Edwin H. Sutherland, penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses tersebut seseorang mempelajari subkebudayaan penyimpangan (*deviant cultural*) yaitu proses mempelajari budaya yang menyimpang.

2.5.2 Teori Labeling

Edwin M. Seseorang yang baru melakukan penyimpangan pada tahap pertama sudah diberi cap sebagai penyimpangan, misalnya, disebut penipu, pencuri, orang gila dan sebagainya. pertama sudah diberi cap (labeling) sebagai penyimpangan, misalnya, disebut penipu, karena adanya label tersebut maka pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang. Dengan demikian, pelaku akan terdorong untuk melakukan penyimpangan tahap berikutnya dan

¹¹ Wijaya, Safifudin, Sastra, *Beberapa permasalahan Tentang Remaja*, Bandung: PT Karya Nusantara 2005. Hlm 45-50

¹² Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Jakarta 2013. Hlm 67

akhirnya akan menjadi kebiasaan atau gaya hidup bagi pelakunya.¹³

2.5.3 Teori Pengendalian

Robert K Merton menyatakan bahwa teori ini muncul bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor:

- Pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang di hadapi.
- Pengendalian yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap komformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut.

Untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa ketertarikan dan kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat.¹⁴

2.5.4 Teori Tindakan Sosial.

Max Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni kreatif. Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit saja jeda antara stimulus respons. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas merupakan tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respons.

Dalam Teori tindakanya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola regulitas

tindakan, dan bukan pada kolektif yang terpenting adalah perbedaan yang dilakukan Weber terhadap kedua tipe dasar tindakan rasional. Rasionalitas nilai, tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran, akan nilai perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk bahan perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilan.¹⁵

2.5.5 Teori Kontrol Sosial

Teori Kontrol Sosial atau sering disebut Teori Kontrol, berangkat dari asumsi dasar bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya demikian dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuat demikian (John Hagan, *Modern Criminology*). Pertanyaan dasar yang dilontarkan paham ini berkaitan dengan unsur-unsur pencegahan yang mampu menangkal timbulnya perilaku *delinkuen* (dalam hal ini perilaku jahat) di kalangan anggota masyarakat, utamanya pada anak-anak, yaitu: mengapa mereka patuh dan taat pada norma-norma masyarakat? Atau mengapa mereka tidak melakukan perilaku menyimpang? Pertanyaan tersebut mencerminkan bahwa penyimpangan bukan merupakan problematik, yang

¹³ Waridah Q.siti, *Sosiologi* Jakarta: Bumi Aksara 2004. Hal 113

¹⁴ Dwirianto, Sabarno, *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru: UR Press Pekanbaru 2013 hlm 51

¹⁵ Dwirianto, Sabarno, *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru: UR Press Pekanbaru 2013 hlm 14

dipandang sebagai persoalan pokok adalah ketaatan atau kepatuhan pada norma-norma kemasyarakatan.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Paku Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri dengan metode penelitian Kualitatif Deskriptif menggunakan rancangan *probability* yaitu rancangan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Informan dalam penelitian berjumlah 5 orang, alasan mengambil 5 informan dari banyak siswa yang melakukan kenakalan remaja yaitu peneliti hanya mengambil informan yang memang propokator dari semua pembuat masalah kenakalan remaja di desa sungai paku tersebut.

KARAKTERISTIK INFORMAN

4.1 Karakteristik Informan

Karakteristik subjek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran pokok permasalahan. Selain itu untuk mengetahui lebih dalam dari ciri-ciri sebagai berikut: Identitas informan, umur informan, tingkat pendidikan, dan gambaran umum orang tua informan.

4.1.1 Identitas Informan

¹⁶Sarwirini “*kenakalan anak kualitas dan upaya penanggulanganya*” (Jurnal Perspektif) Volume XVI No.4 Tahun 2011 Edisi September

Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang Informan yang telah terpilih secara sengaja dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, adapun nama Informan penelitian diinisialkan. Hal ini dilakukan untuk melindungi identitas Informandan juga jenis kejahatan yang dilakukan. Berikut nama Informan yang telah di inisialkan RR melakukan tindakan pencurian dan memakai Narkoba, Miras dan terlibat Perkelahian dan Seks bebas. TS melakukan tindakan kejahatan Mencuri, Miras, Perkelahian. AY melakukan tindakan kejahatan Mencuri, Miras, Perkelahian, Seks bebas. AZ melakukan tindakan kejahatan pencurian, memakai Narkoba, Miras, Perkelahian, Seks bebas. RN melakukan tindakan kejahatan memakai Narkoba, Miras, Perkelahian, Pencurian.

4.1.2 Umur

Informasi yang peneliti peroleh tentang kenakalan remaja di Desa Sungai Paku, Kecamatan Kampar Kiri, sangat mempunyai arti dan merupakan salah satu variabel yang harus dilihat, yaitu terkait dengan aktivitas remaja dalam lingkungan masyarakat. Di sisi lainnya bahwa umur juga menjadi suatu yang membedakan sikap dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Dari hasil wawancara dengan ke 5 Informan di peroleh umur Informan penelitian tidak terlalu jauh berbeda antara kelimaInforman tersebut. Kisaran umur Informan dari 14-16 tahun, yaitu tiga Informan yang

berumur 16 tahun, dan dua Informan lainnya berumur 14-15 tahun. Dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa yang paling muda berusia 14 tahun, dan yang paling tua 16 tahun berjumlah tiga orang.

4.1.3 Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu bagian penting bagi seseorang untuk dapat menentukan kualitas hidup, sehingga tingkat pendidikan merupakan salah satu landasan tingkah laku seseorang. Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat, dalam proses itu timbul lah interaksi antara individu, individu dengan lingkungan bermanfaat bagi tercapainya tingkat perkembangan individu secara optimal yang dapat menciptakan kesejahteraan umat. Pendidikan dapat membawa pengetahuan seseorang. Hasil wawancara dapat diketahui bahwa semua informan masih berpendidikan (Sekolah Menengah Pertama) SMP, karena studi kasus penelitian ini yaitu di (Sekolah Menengah Pertama) SMP 4 Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang akan hal yang baik karna dari segi pengetahuan seseorang pendidikan kurang melakukan perilaku penyimpangan atau kenakalan, sedangkan sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah cenderung sering melakukan tindak kejahatan.

4.1.4 Gambaran Umum Orangtua Informan

Keluarga merupakan tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Berikut gambaran umum tentang orang tua informan penelitian yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orangtua informan. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu dapat diketahui bahwa ayah informan yang berpendidikan (Sekolah Dasar) SD ada satu orang, (Sekolah Menengah Pertama) SMP ada dua orang dan (Sekolah Menengah Atas) SMA ada tiga orang. Sedangkan ibu informan yang berpendidikan (Sekolah Dasar) SD ada satu orang, berpendidikan (Sekolah Menengah Pertama) SMP ada tiga orang, sedangkan berpendidikan (Sekolah Menengah Atas) SMA ada satu orang. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua informan kebanyakan petani ada tiga orang, kerja serabutan satu orang. Dapat dijelaskan bahwa pekerjaan orang tua Informan sebagian besar adalah petani. Dan pendapatan orang tua informan Dari hasil penelitian, orang tua informan yang memiliki penghasilan diatas Rp 1.000.000- Rp 1.500.000 sebanyak tiga orang, orang tua informan yang kerjanya serabutan memiliki penghasilan Rp 800.000. dari hasil penelitian maka terlihat penghasilan orang tua informan berkisar Rp1000.000 – Rp 1.500.000

dan paling rendah Rp 800.000 perbulanya, dikatakan kurang mampu sehingga menjadi kaitan terhadap anak melakukan perilaku menyimpang.

HASIL PENELITIAN PROBLEMA KENAKALAN REMAJA DI DESA SUNGAI PAKU(SMP 4 KAMPAR KIRI)

5.1 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku Kecamatan Kampar Kiri

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologi secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas detektif secara sosial. Perilaku kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dapat terjadi karena faktor keluarga sendiri, seperti keluarga *broken home*, lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan remaja lainnya yang telah melakukan kenakalan, dan kebudayaan yang telah melekat dalam lingkungan tersebut, sehingga remaja dapat terjerumus kedalam kenakalan remaja. Dan hal ini sangat sulit di cari solusinya karena masa transisi seorang remaja itu sangat sulit diatur dan itu akan dirasakan oleh setiap orang remaja. Remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau mungkin menyalah gunakan kontrol diri tersebut. Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri seseorang, baik itu gen,

keadaan psikologis yang tertekan, penyimpangan kepribadian, ataupun rendahnya tingkat rohani seseorang. Perilaku “nakal” remaja bisa disebabkan oleh faktor yang ada di dalam diri remaja yaitu kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri seseorang itu, baik itu disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh lingkungan masyarakat dan media massa.

5.2 Bentuk Kenakalan yang menimbulkan Keresahan Masyarakat

5.2.1 Pencurian

Pencurian merupakan suatu bentuk tindak pidana, Mencuri adalah mengambil harta milik orang lain dengan tidak untuk dimilikinya tanpa sepengetahuan pemiliknya. Sebagaimana kita ketahui mencuri itu adalah haram. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan penelitian. Pencurian yang dilakukan anak-anak remaja ini sudah tidak bisa dibiarkan lagi, kalau tidak ada teguran bisa berujung ke tindakan kriminal yang menyebabkan lingkungan menjadi tidak aman, dan akan meresahkan masyarakat. Mereka melakukan tindakan pencurian disebabkan oleh ketersediaan uang untuk jajan dan untuk membeli minuman dan obat-obat terlarang, sehingga membuat anak-anak ini tidak berfikir panjang dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang.

5.2.2 Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan atau ketagihan yang sangat berat.¹⁷

Rata-rata remaja yang sering keluar malam dan nongkrong-nongkrong bersama teman-temannya lebih mudah untuk kecanduan narkoba. Hal ini karena merasa kalah dan tidak gaul apabila teman-temannya mengosumsi narkoba dan dia tidak. Itulah mengapa banyak orangtua melarang anaknya untuk tidak keluar rumah pada malam hari kecuali untuk alasan yang dan medidik.

5.2.3 MINUMAN KERAS

Minuman keras atau beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol, etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Awal mulanya remaja yang melakukan perilaku minuman keras pada umumnya adalah dengan mencoba baik itu diberi oleh temannya atau membeli sendiri minuman tersebut. Remaja yang meminum-minuman keras itu juga disebabkan oleh sifat remaja yang mudah terpengaruh oleh hal yang bersifat positif maupun bersifat negatif hal ini menyebabkan remaja tersebut mudah masuk kedalam hal yang

bersifat negatif seperti minuman keras, merokok dan narkoba. Para remaja melakukan kegiatan minuman keras memiliki alasan sendiri, mengapa mereka melakukan kegiatan minuman keras, sebagaimana diketahui usia mereka dikatakan usia yang belum boleh meminum-minuman keras, mereka mengatakan alasan karena segan sama teman sendiri, di mana untuk menghargai keberadaan mereka dalam kelompok bermain. Mereka melakukan kegiatan minuman keras hingga larut malam dan juga di iringi dengan bernyanyi dan bergitar. Kadang membuat keributan seperti berantam, merasa paling kuat dan hebat sehingga memicu perkelahian antar remaja. Sehingga menyebabkan masyarakat sangat resah dengan perilaku minuman keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun, yang mana usia tersebut seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa dan berada di masa transisi. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal faktor berupa krisis identitas, faktor eksternal yaitu berupa kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan tentang agama, pengaruh lingkungan sekitar dan budaya. Jenis kenakalan remaja

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997

seperti mencuri, menggunakan narkoba, minum-minuman keras dan terjebak perkelahian sehingga menyebabkan keributan meresahkan masyarakat. Tidak adanya kontrol dari orang tua menyebabkan semakin memudahkan anak berbuat semaunya. Bahkan terjebak seks bebas. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja karena tidak adanya perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap perkembangan pertumbuhan anak-anak, dan penanaman nilai-nilai agama di lingkungan di mana anak itu tumbuh dan berkembang.

6.2 Saran

1. Kepada Orang tua, disarankan kepada orang tua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga, dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak, dan pengarahan tentang cara bergaul, orang tua harus bisa menjadi teman, selalu berdiskusi dengan anak tentang sekolah, masalah pelajaran, serta mendiskusikan setiap kejadian yang terjadi kepada anak. Agaranak terbuka, dan dapat menjadikan orang tua sebagai seorang sahabat terpercaya.
2. Pihak Sekolah, pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki siswa. Sehingga dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta dapat

meminialisir penggunaa kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa.

3. Masyarakat Umum, agar melaksanakan nilai-nilai agama, menjaga norma yang baik dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dengan budi pekerti yang luhur, serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam pergaulan sehari-hari, dan kepada masyarakat hendak nyaikut berpartisipasi guna pencegahannya. Apabila melihat hal-hal yang tidak wajar dilakukan oleh para remaja, segera laporkan ke penegak hukum setempat agar diberi penyuluhan dan pengarahan supaya remaja tidak melakukan kenakalan-kenakalan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, (2009) *Perkembangan Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah Idi, (2011) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Boeree, George, (2008) *Psikologi Sosial*, Jokjakarta:Prismasophie.
- Dwirianto, Sabarno, (2013)*Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru: UR Press
- Kartono, Kartini, (1986) *Patologi Sosial 2* Jakarta: Rajawali.
-, (1988) *Psikologi Sosial 2.Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali.
-, (1988) *Patologi Sosial*. Cv Rajawali, Jakarta.

-, (2011) *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
-, (2013) *Patologi Sosial 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Jakarta.
-, (2014) *Patologi Sosial 11 Kenakalan Remaja*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: ERLANGGA
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rawajali Pers.
- Soerjono, Soekanto, (1998) *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali.
- Sofyan S. Willis. (2005) *Remaja & Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta
-, (2010) *Remaja & Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, (1995) *Latar Belakang Kenakalan Anak*, “ Jakarta: Gunung.
- Simanjuntak, (2005) *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Bandung: Tarsito.
- Subadana, (2004) *Rokok dan Kesehatan*, Edisi ketiga. Jakarta: UII Pres
- Sudarsono, (2008) *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
-, (1995) *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*, ALFABETA, CV
- Tjipto, Subandi, (2009) *Sosiologi dan Sosiologi pendidikan*, Surakarta: Fairus Media.
- Waridah Q, Siti, (2004) *Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo, (2005) *Kenakalan Remaja*, Bandung: PT Karya Nusantara.
- Wijaya, Safifudin, (2005) *Beberapa Permasalahan tentang Remaja*, Bandung: PT Karya Nuantara
- W.J.S Poerwadarminta, (2013) *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3* Jakarta: Balai Pustaka